

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode, dan analisis data untuk mengolah data. Dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba diantaranya adalah:

Rendiawan (2012), penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Noviana (2012), penelitian ini menunjukkan bahwa risiko keuangan dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Abiprayu (2011), penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan ukuran

perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Atarwaman (2011), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial menunjukkan efek positif terhadap perataan laba. Tes hasil yang diperoleh oleh koefisien regresi simultan kesimpulan bahwa semua independen variabel yang mempengaruhi pentingnya perataan laba. Dari hasil beberapa analisis regresi juga menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajerial kepemilikan memiliki efek perataan laba.

Kurniawan (2012), Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan leverage keuangan, net profitmargin, dan profitabilitas tidak terbukti telah mempengaruhi perataan laba.

Komparasi penelitian terdahulu diilustrasikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel penelitian dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
1	"Pengaruh profitabilitas , risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010"	Rendiawan (2012)	Variabel independen: - Profitabilitas - Risiko Keuangan - Nilai Perusahaan - Struktur Kepemilikan Variabel dependen: Perataan Laba	Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan model uji regresi logistik.	Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel penelitian dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
2	“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba” (studi empiris pada perusahaan Manufaktur tahun 2006-2010)	Noviana (2012)	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Nilai Perusahaan - Kepemilikan manajerial - Kepemilikan publik - Risiko keuangan Variabel dependen: Perataan Laba	metode <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan dan <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
3	“Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, financial leverage, kualitas audit, dan dividend payout ratio	Abiprayu (2011)	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Ukuran 	Metode analisis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel penelitian dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
	terhadap perataan laba” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009)		<ul style="list-style-type: none"> - perusahaan - Financial leverage - Kualitas audit - Dividend payout ratio Variabel dependen: Perataan Laba	uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis	dan dividend payaout ratio pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
4	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap praktek perataan laba” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	Atarwaman (2011)	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kepemilikan manajerial 	metode <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis menggunakan model analisis dengan uji statistik dan regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial menunjukkan efek positif terhadap perataan laba. Tes hasil yang diperoleh oleh koefisien regresi

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel penelitian dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
	Indonesia tahun 2002 - 2006)		Variabel dependen: Perataan Laba	berganda.	simultan kesimpulan bahwa semua independen variabel yang mempengaruhi pentingnya perataan laba. Dari hasil beberapa analisis regresi juga menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajerial kepemilikan memiliki efek perataan laba dalam menjelaskan variasi 11,00% sedangkan sisanya 89% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam regresi persamaan.
5	Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 - 2010)	Kurniawan (2012)	Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Leverage keuangan - Net Profit	Metode sampling dengan menggunakan purposive judgement sampling, model analisa dengan uji	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan leverage keuangan, net profit margin, dan profitabilitas tidak terbukti telah mempengaruhi perataan laba.

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel penelitian dan Indikator atau Fokus penelitian	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
			- Margin - Profitabilitas Variabel dependen: Perataan Laba	statistik deskriptif dan uji regresi logistik.	

Adapun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Dan salah satu persamaan tersebut adalah sama-sama terfokus pada kepengaruhannya beberapa variabel terhadap perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rendiawan (2012) persamaannya adalah pada variabel yang dipakai yakni profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada model pengujian data dengan memakai uji regresi logistik, objek penelitiannya dan periode penelitian.
2. Penelitian Noviana (2012) persamaannya adalah pada variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan publik dan model pengujiannya memakai uji regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan terletak pada objek dan periode penelitian.
3. Penelitian Abiprayu (2011) persamaannya adalah pada variabel profitabilitas, risiko keuangan dan model pengujiannya memakai uji regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengurangan variabel yaitu kualitas audit, obyek dan periode penelitiannya juga berbeda.
4. Penelitian Atarwaman (2011) persamaannya adalah pada variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial dan model pengujiannya memakai uji regresi linier

berganda. Sedangkan perbedaannya adalah tidak memakai variabel risiko keuangan, objek penelitian dan periode penelitiannya juga berbeda.

5. Penelitian Kurniawan (2012) persamaannya adalah pada variabel profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada model uji regresi logistik, objek penelitian dan periode penelitian.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. PSAK No.1 (Revisi 2012:16).

Dalam bukunya manajemen keuangan (Brigham, 2001:38) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan prospek perusahaan dimasa depan.

Berdasarkan PSAK No.1 (Revisi 2012:11-15), laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama pelaporan
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No.1 (Revisi 2012:10) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna bagi pemilik dan menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran

utama perusahaan (Belkaoui, 2006: 217). Kinerja manajemen akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.

Laporan keuangan suatu perusahaan berfungsi sebagai media mengkomunikasikan antara aktivitas perusahaan yang berupa data-data keuangan yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan itu sendiri. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.2 Teori Agensi

Teori Keagenan (agency theory) Menurut (Ikhsan, 2008:76) mengarah pada hubungan agensi, pemilik (principal) yang memberikan mandat pada pekerja (agent). Sedangkan menurut (Mursalim, 2005) Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory*, yang membuat suatu model kontraktual antara dua orang (pihak) atau lebih, dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah

disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan diatas merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang sudah dkehendaki (Noviana, 2012:26)

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Noviana, 2012:27).

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer

perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Tetapi dilihat dari sisi, *agent* yang memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor (Ikhsan, 2008:76)

2.2.3 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk, 2000).

Menurut Beidelman dalam Belkaoui (2000:56) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. sedangkan Rivard dkk (2003:16) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik

akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Alasan perataan laba oleh manajemen menurut (Hepworth, 1953 dalam Subekti, 2005) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
- c. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005:9) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2.3.1 Teknik Perataan Laba

Teknik Untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Rendiawan, 2012) yaitu:

1. memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi . misalnya dengan mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan
Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.2.3.2 Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka laba. Barnea dkk membagi perataan laba ke dalam tiga dimensi (Belkaoui, 2000:58) yaitu:

1. perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan

manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap laba memperkecil variasinya dari waktu ke waktu.

2. perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu

berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. perataan melalui klasifikasi (sehingga disebut perataan klasifikatori)

Ketika statistik laporan selain laba bersih (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan laba untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut.

Dimensi perataan mempunyai kaitan erat dengan obyek perataan, apabila obyeknya laba bersih, maka dimensi perataan yang digunakan adalah perataan melalui terjadinya peristiwa atau pengakuan dan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. Sedangkan apabila obyek yang akan diratakan sepanjang waktu adalah ordinary income, manajemen akan menggunakan *classificatory smoothing*.

Ayres (1994:27-29) mengemukakan tentang praktik-praktik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur *earnings* atau

keuntungan sebagai upaya dalam menunjukkan prestasinya menurutnya terdapat beberapa faktor yang dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba yaitu:

1. Manajemen Akrual (*accruals management*), faktor ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer, contohnya dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenue*).
2. Penetapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menentukan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan perusahaan yaitu antara menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut (*mandatory accounting policy*). Para manajer tentu akan memilih menerapkan kebijakan akuntansi baru bila dengan penerapan tersebut dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang ada. Contohnya

penggantian metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, yang mengubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode penyusutan yang dipercepat dan sebaliknya.

2.2.3.3 Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Rendiawan (2012:13) menyatakan bahwa perataan laba digolongkan pada dua tipe, yaitu:

1. Perataan alami (*natural smoothing*) menunjukkan bahwa aliran *income smoothing* tanpa adanya tindakan kesenjangan oleh manajemen, melainkan terjadi akibat proses menghasilkan laba.
2. Perataan yang disengaja (*Intentionally smoothing*) menunjukkan adanya rangkaian earnings yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* sendiri dapat diklasifikasikan menjadi *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* yaitu suatu usaha yang diambil manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi, Sedangkan (*artificial smoothing*) merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Kedua tipe perataan tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. sebagai contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi unggul atau lebih rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja

terhadap besarnya biaya (perataan *riil*) atau metode pelaporan (perataan *artificial*).

2.2.3.4 Sasaran Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk menciptakan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya, tidak melaporkan informasi periode ini untuk melaporkan pada periode yang akan datang.

Menurut Julita (2000) dalam Rendiawan (2012:14) bahwa Foster mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sebagai sasaran untuk melakukan perataan laba, yaitu:

1. Unsur Penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang seharusnya untuk periode yang akan datang, pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagaimana penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
2. Unsur Biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian pesanan dipecah menjadi beberapa pesanan atau pembelian dan selanjutnya dibuatkan faktur dengan tanggal

yang berbeda yang kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *Prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya tahun ini.

2.2.3.5 Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Belkaoui (2000:58) menyatakan terdapat tiga kendala yang menyebabkan manajer untuk melakukan perataan laba, adalah:

1. Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.

Motivasi manajer melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) dalam Rendiawan (2012:15), mengungkapkan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. sebagai tehnik untuk mengurangi laba dan untuk menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan di mata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai

dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperoleh.

3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:21).

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa ukuran akan tetapi yang umum digunakan dari semua rasio - rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Margin laba (*profit margin*), profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (kasmir, 2011:199)
2. Pengembalian atas asset (*return on asset- ROA*), ROA adalah ukuran yang sering digunakan oleh manager dalam mengukur kinerja perusahaan (Myers 2008: 81). Menurut hanafi (2005: 86) bahwa ROA

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

3. Pengembalian ekuitas (*return on equity* - ROE), ROE merupakan ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun (Ross, 2009: 90)

Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000).

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Amanza, 2012).

Menurut (Sartono, 2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1995), profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan. Informasi mengenai laba perusahaan seringkali dijadikan ukuran dalam menilai perusahaan oleh investor, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan kegiatan investasi (Salno dan Baridwan, 2004).

Menurut (Carlson dan Bathala, 1997:179-196), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba karena tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya

harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Rendiawan (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Kurniawan (2012) juga memberikan hasil yang sama, profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda, Noviana (2012) dan Abiprayu (2011) menyimpulkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Syahatah (2001) laba atau profit dalam islam mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama - ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar - dasar penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria-kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah Islam, yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat.

Hadits yang berkaitan dengan laba atau profit adalah hadits riwayat Bukhori dan Muslim sebagai berikut:

“seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.” (HR Bukhori dan Muslim)

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa laba itu adalah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa arab maupun Al-Quran, yaitu pertambahan (kelebihan) dari modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Jadi tujuan utama para pedagang adalah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba. (Syahatah, 2001)

2.2.5 Risiko Keuangan

Risiko Keuangan Menurut (Brigham, 2011: 164) adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi risiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. (Abiprayu, 2011).

Ada berbagai cara dalam menghitung financial leverage akan tetapi dalam penelitian ini financial leverage diproksikan dengan debt to total asset yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aktiva. Perusahaan biasanya melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melunasi dengan melunasi utangnya menggunakan aktiva yang dimiliki (Prabayanti, 2010:7). Mengendalikan resiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola resiko pasar.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005).

Investasi merupakan salah satu ajaran dan konsep islam yang memenuhi proses tadrij dan trichotomy pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat

dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma islam, sekaligus merupakan hakikat ilmu dan amal, oleh karena itu investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. (Huda, 2010:184) Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Demikianlah Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan melakukan amal sholeh sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.

Ada beberapa prinsip dasar transaksi menurut islam dalam investasi keuangan yang ditawarkan menurut (Huda, 2010:190) sebagai berikut:

1. Transaksi dilakukan atas harta yang memberikan nilai manfaat dan menghindari setiap transaksi yang zalim. Setiap transaksi yang memberikan manfaat akan dilakukan bagi hasil.
2. Uang sebagai alat pertukaran bukan komoditas perdagangan dimana fungsinya adalah sebagai alat pertukaran nilai yang menggambarkan daya beli suatu barang atau harta. Adapun manfaat dan keuntungan yang ditimbulkannya berdasarkan atas pemakaian barang atau harta yang dibeli dengan uang tersebut.

3. Setiap transaksi harus transparan, tidak menimbulkan kerugian atau unsur penipuan disalah satu pihak baik secara sengaja maupun tidak sengaja.
4. Risiko yang mungkin timbul harus dikelola sehingga tidak menimbulkan risiko yang besar atau melebihi kemampuan menanggung risiko.
5. Dalam islam setiap transaksi yang mengharapkan hasil harus bersedia menanggung risiko.
6. Manajemen yang diterapkan adalah manajemen islami yang tidak mengandung unsur spekulatif dan menghormati hak asasi manusia serta menjaga lestariannya lingkungan hidup.

Islam sebagai aturan hidup (nidham al hayat) yang mengatur seluruh sisi kehidupan umat manusia, menawarkan berbagai cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Dalam berinvestasipun Allah SWT dan Rasul-nya memberikan petunjuk (dalil) dan rambu-rambu pokok yang seharusnya di ikuti oleh setiap muslim yang beriman. Diantara rambu-rambu (Satrio, 2005) tersebut adalah sebagai berikut:

1. terbebas dari unsur riba
2. terhindar dari unsur ketidak pastian
3. terhindar dari unsur Judi
4. terhindar dari unsur subhat (diragukan kehalalannya)

2.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap

perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996 dalam Muttaqin, 2013), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. (Muttaqin, 2013)

Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai dalam mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2005 dalam noviana, 2012:37)

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*). Rasio harga atau nilai buku, menyatakan penggandaan

(misalnya, berapa kali selebar saham suatu perusahaan diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Utama dan Santosa, 1998).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Herawaty, 2008 dalam Noviana, 2012), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya kedalam perusahaan. Suranta dan Merdiastuti (2004:12) menyimpulkan bahwa, Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Menurut (Munir dan Djalaluddin, 2006), Tujuan utama investasi bukanlah semata bertambahnya harta, tapi juga bertambahnya infak sosial. Sebagai penegasan dari fungsi sosial harta.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Al Dzariat : 19).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al Baqarah :267)

Nilai suatu harta tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan juga oleh keluasan manfaatnya. Maka nilai suatu harta akan bertambah melalui infak fi sabilillah dan di jalan-jalan kebaikan.

2.2.7 Struktur Kepemilikan

Burkat (1997) dalam Noviana (2012:38) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan

saham oleh *inside shareholders* dan *outside shareholders* (Jensen dan Meckling, 1976)

Menurut (Suranta dan Midiastuty, 2003 dalam Noviana, 2012:39) bahwa kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan ini diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi dan manajemen. Proporsi ini diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Menurut (Brochet dan Gildao, 2004 dalam Noviana, 2012), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut (Michelson, dkk. 2000:141-159) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

(Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan

agent dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sesuai dengan yang dikemukakan (Ross *et. al.*, 1999 dalam Sandra, 2004), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Hal ini mengindikasikan perlunya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Berkaitan dengan tindakan perataan laba (Carlson dan Bathala, 1997:179-196) menguji hubungan antara perbedaan dalam struktur kepemilikan dengan perilaku perataan laba dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa perbedaan kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba dalam perusahaan. (Koh, 2002 dalam Suranta dan Puspita, 2004) menguji pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap motivasi *income smoothing* menemukan bukti ada pola hubungan yang positif antara level dari kepemilikan institusional terhadap praktek *income smoothing*, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negative terhadap praktik *income smoothing*. Akan tetapi penelitian tersebut tidak berhasil memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

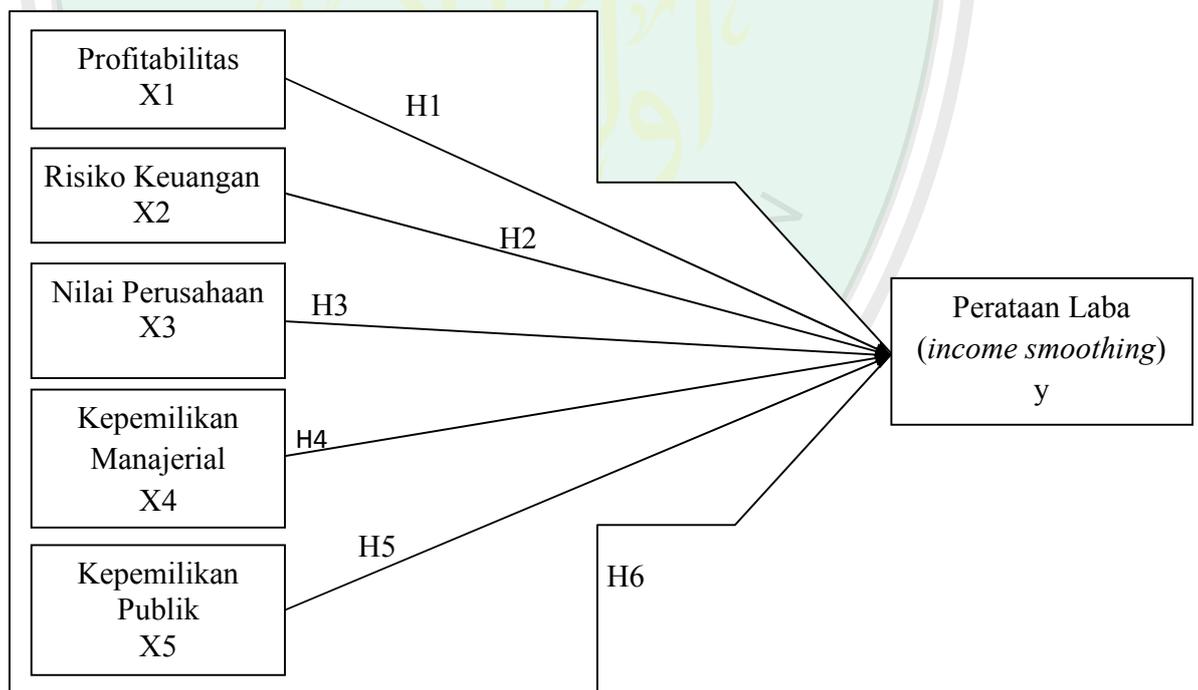
Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh

manajemen. Indikator yang digunakan adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Model Konseptual



Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa praktek perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik baik secara simultan maupun parsial.

2.4 Hipotesis Penelitian

Beberapa indikator digunakan untuk mendeteksi praktik perataan laba yaitu:

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000). Berdasarkan kajian tersebut, diduga bahwa:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

sedangkan Sartono (2001) menggaris bawahi bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Hipotesis untuk kondisi tersebut bahwa perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H2 : *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba

Nilai perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Nilai perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan nilai perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Moes (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Sehingga nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai hipotesa bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H3 : Nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Noviana (2012), menyatakan bahwa pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan

pengelolaan laba (berhubungan positif). Proporsi kepemilikan publik yang besar, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut (Michelson, dkk., 2000:141-159) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H4 : Jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan

Adanya kepemilikan manajerial berkaitan dengan *agency theory*, dalam kerangka *agency theory* menjelaskan adanya hubungan antara agent dan principal. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaan manajer sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula (Pujiningsih, 2011 dalam Noviana, 2012). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan

laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

H5 : Keberadaan kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan perusahaan Memberikan pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan dalam penelitian (Rendiawan, 2012) secara simultan atau bersama-sama memberikan hasil berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

H6: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.